



Serat Kadis dalam Kajian Filologis

Rihatul Ulya¹, Yusro Edy Nugroho², Hardyanto²

^{1,2}Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Corresponding Author: rihatululya@gmail.com

Abstrak

Naskah *Serat Kadis* adalah satu dari sekian *serat* berbentuk prosa dengan aksara Arab pegon yang berisikan tentang ajaran agama Islam. Ajaran tersebut di antaranya adalah bab akidah, bab syariat, dan fikih. Naskah *Serat Kadis* yang menjadi sumber data merupakan koleksi di perpustakaan Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta, Jl. Trikora No. 6 Yogyakarta dengan nomor naskah PB F.6 rol 156 no.3 dengan tebal 88 halaman. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan suntingan teks dan terjemahan *Serat Kadis* sesuai dengan kaidah filologi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode edisi naskah tunggal. Teks *Serat Kadis* diterjemahkan dengan menggunakan metode terjemahan bebas agar hasil terjemahan mudah dipahami oleh pembaca. Hasil dari penelitian berupa suntingan teks dan terjemahan teks *Serat Kadis* sesuai dengan cara kerja filologi.

Kata kunci: Filologi, *Serat Kadis*, Suntingan teks.

Abstract

The Manuscript of Serat Kadis is one of the Arabic-language pseudo-prose texts containing Islamic teachings. Among these teachings are the chapter of faith, chapter of Shari'a, and Jurisprudence. The Manuscript of Serat Kadis that is the source of the data is a collection at the Yogyakarta Sonobudoyo State Museum library, Jl. Trikora No. 6 Yogyakarta with PB script number F.6 rollers 156 no.3 with 88 pages thick. This study aims to present text edits and the translation of Serat Kadis in accordance with the principles of philology. The research method used is the single manuscript edition method. Translation of the Serat Kadis text uses the free translation method so that translation can be easily understood by the reader. The results of this study are in the form of text edits, and the translation of the text of Serat Kadis in accordance with the workings of philology.

Keywords: philology, *Serat Kadis*, text editing

PENDAHULUAN

Naskah *Serat Kadis* merupakan salah satu naskah prosa beraksara pegon yang berisikan *piwulang* ajaran agama Islam. Di antaranya bab akidah, fikih, syariat, dan filosofis kalimat syahadat. Adanya aksara pegon menunjukkan sebuah akulturasi budaya Islam dan budaya Jawa. Para ulama menjadikan pegon sebagai komunikasi perkembangan Islam. Hal itu disebabkan karena pola pemahaman masyarakat dalam mempelajari bahasa Arab masih kurang, sehingga pesantren menjadi rujukan utama belajar agama.

Salah satu contoh adalah tradisi tulis pegon lazim digunakan dalam kegiatan pesantren untuk memahami dan mempelajari kitab-kitab berbahasa Arab. Budaya tulis di pesantren yang menggunakan aksara pegon, misalnya dalam menulis arti di dalam kitab (*maknani kitab gundhul*). Hal ini diungkapkan pula oleh Fahri (2007:10) bahwa huruf Arab telah lama dipakai oleh bangsa Indonesia untuk menulis buku, roman, hikayat, ibadah, dan tulisan tersebut kita sebut dengan huruf melayu pegon. Cara menulis dan membaca aksara pegon berbeda dengan aksara Jawa yang diawali dari sebelah kiri. Pada aksara pegon dimulai dari sebelah kanan seperti penulisan huruf Arab.

Naskah *Serat Kadis* berporos pada ajaran agama Islam yang berkaitan dengan ilmu akidah, fikih, dan rukun agama Islam dalam sebuah hadis. Dari alasan tersebut muncul keinginan untuk melakukan penelitian sebagai wujud pelestarian terhadap naskah kuna. Masyarakat mengenal bahwa hadis merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-quran. Menurut Hassan (2007:15) bahwa ilmu hadis ialah ilmu yang dapat digunakan untuk

mengetahui benar atau tidaknya ujaran, tingkah laku, keadaan atau hal lainnya, yang orang ucapkan mengenai Nabi Muhammad Saw. Hal yang sama diungkapkan Sayoud (2012) bahwa hadis adalah tulisan yang berisi perkataan dan tindakan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw yang dianggap penting oleh umat Islam untuk menentukan sunnah atau cara hidup seorang muslim.

Dua sumber syariah (yang diketahui sebagai hukum Allah), Alquran dan sunnah. Sumber pertama, Alquran adalah firman Allah yang tidak dapat diubah. Sumber kedua, sunnah adalah keseharian hidup dan teladan dari Nabi Muhammad Saw. Sunnah dinilai penting sebagai sumber syariah, hal tersebut telah jelas ditegaskan dengan beberapa ayat yang ada dalam Al quran (Mudawam, 2012).

Naskah *Serat Kadis* yang menjadi sumber data dalam penelitian merupakan koleksi yang disimpan di perpustakaan Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta, Jl. Trikora No. 6 Yogyakarta dengan nomor naskah PB F.6 rol 156 no.3. Keadaan naskah *Serat Kadis* masih bagus, tulisan huruf terbaca dan jelas. Di dalam naskah *Serat Kadis* tidak terdapat keterangan dalam penyalinannya, sedangkan dalam katalog induk naskah Museum Negeri Sonobudoyo terdapat informasi kertas (jenis tela) dari corak tulisan, namun dalam hal ini tidak membantu, kecuali memberi kesan bahwa naskah cukup tua dan dibuat oleh orang yang mahir dalam menulis bahasa (huruf) Arab.

Hampir seluruh teks terdiri dari percakapan Arab, kemudian dibubuhi terjemah antar-alenia dalam bahasa Jawa. Pada sobekan sehelai kertas yang lepas,

terdapat catatan dari Pegeaud yang menyatakan naskah diperoleh dari Panti Boedaja tanggal 30 Desember 1935 Martasuyasa. Upaya penanganan diperlukan terhadap naskah-naskah tersebut. Keutamaan penelitian *Serat Kadis* terhadap masyarakat karena mengungkap pokok akidah atau iman kepada Allah yang diungkapkan dalam isi teks dengan menyebutkan beberapa sifat wajib Allah di antaranya, *Muridun, Samiun, Basirun*, dan *Mutakallimun*. Iman kepada malaikat merupakan rukun iman yang dua dengan penjelasan di dalam isi teks bahwa malaikat tidak makan, tidak minum. Dijelaskan pula satu Rasul dan empat Nabi yang diberi wahyu (kitab), akan di turunkan pada saat hari akhir dan mengenai qodar juga dipaparkan dalam teks. Contoh teks *Serat Kadis* bagian pertama tentang akidah.

....*angimanaken isun ing Allah, ing malaikaté Allah, ing kitabé Allah, ing utusané Allah, ing dina kang akhir, ing pesthèn beciké, lan alané pesthèn saking Allah taala.....*

“...aku percaya kepada Allah, malaikat-Nya, beserta kitab-Nya, beserta Rasul-rasul-Nya (utusan), beserta ketetapan- ketetapan-Nya, ketetapan baik dan buruksemua adalah kehendak Allah Swt...”(*Serat Kadis*.hal.3)

Kutipan teks *Serat Kadis* di atas, menjelaskan tentang rukun iman. Seperti yang telah diketahui bersama, rukun iman ada enam, meliputi: percaya kepada Allah, percaya kepada malaikat Allah, percaya kepada kitab Allah, percaya kepada Rasul Allah, percaya hari akhir beserta ketetapan-ketetapan Allah, ketetapan baik atau buruk

karena Allah. Pada kitab *Matan Safinatunnajah* pada *fashol* ketiga dijelaskan “*arkanul imaani sittatun*” yaitu rukun iman ada enam, sesuai dengan penjelasan teks *Serat Kadis* di atas. Dalam kitab tersebut dibahas pula tentang rukun Islam, rukun Iman, dan makna kalimat syahadat.

Bagian kedua isi teks menceritakan tentang syariah menurut madzhab Imam Syafii. Dasar-dasar syariah yang diungkapkan pada bagian kedua meliputi bagian-bagian dari rukun Islam: syahadah, *thoharoh* (sesuci [yang terdiri dari mandi dan wudhu], salat sunah dan wajib, zakat, puasa Romadhon, serta haji.

... *Utawi fardluné salat iku wolulas. Kang dhihin iku niat. kapindho takbirotul ihrom' kaping telu ngadeg kerana wong kang kuwasa, kaping amaca fatihah, kaping lima iku rukuk, kaping nenemiku tumakninah ing jeroné rukuk' kaping pitu itidal lan kaping wolu tumaninah, ing jeroné itidal....*

“...Fardlunya salat ada delapan belas. Yaitu, 1) niat, 2) *takbiratul ihrom*, 3) berdiri bagi yang mampu, 4) membaca fatihah, 5) rukuk, 6) *tuma'ninah* (berhenti sejenak) saat ruku', 7) *itidal*, 8) *tuma'ninah* saat *itidal*...”

(*Serat Kadis*. hal.31)

Bagian kedua naskah *Serat Kadis* menjelaskan tentang ilmu fikih. Teks di dalamnya menjelaskan syarat wajib atau keutamaan salat. Dalam kitab *Fathul Qarib* pada *fashol* hukum salat dijelaskan bahwa rukun salat ada 18: 1) niat, 2) berdiri untuk yang mampu. 3) *takbiratul ihrom*, 4) membaca Al Fatihah, 5) rukuk, dll.

Agar naskah-naskah lama tetap

terpelihara dengan baik, diperlukan penanganan naskah meliputi kegiatan: penyelamatan, pelestarian, penelitian, pendayagunaan, dan penyebarluasan. Hal ini selaras dengan pendapat Amin (2011: 9) tentang pelestarian teks dalam naskah yang merupakan sebuah usaha memelihara kelestarian teks-teks yang ada di dalamnya melalui penyalinan (*backup*) dalam bentuk (media) lain, sehingga setidaknya kandungan isi khazanah naskah tetap dapat dilestarikan meski kemungkinan terburuk secara fisik naskahnya musnah dikaarenakan rusak atau bencana. Cara yang dapat dilakukan untuk pelestarian naskah di antaranya: digitalisasi, disalin ulang, dan dialih aksarakan.

Pelaksanaan penelitian *Serat Kadis* secara filologis ini bertujuan agar isi teks tersampaikan oleh pembaca, maka naskah ini dikaji secara filologis sebagai wujud pelestarian naskah-naskah nusantara khususnya naskah Jawa.

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian merupakan *Serat Kadis* yang ditulis dalam bahasa Jawa dan aksara Arab pegon dengan jumlah halaman sebanyak 88. Sumber data penelitian diperoleh dari Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta naskah dengan judul *Serat Kadis* dengan kode PB F.6 rol 156 no.3.

Dalam penelitian filologi, sebuah naskah melewati berbagai tahapan metode, yaitu transliterasi, penyuntingan, dan terjemahan, ditambah dengan penjelasan langkah kerja filologi.

Baried (1985:65) mengartikan transliterasi sebagai penggantian jenis

tulisan, huruf demi huruf, dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi teks. *Serat Kadis* yang merupakan naskah berbahasa Jawa yang menggunakan huruf Arab pegon dan beberapa kosa kata Arab, maka disusun pedoman ejaan huruf Arab pegon ke dalam huruf latin dengan tujuan agar teks *Serat Kadis* mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca.

Kaidah Arab Pegon dalam Bahasa Jawa

1. Kaidah- kaidah Aksara Pegon.
 - a) huruf Jim (ج) ditambahkan tiga titik dibaca (چ) Ca/C.
 - b) huruf fa (ف) ditambahkan tiga titik dibaca (ف) Pa/P.
 - c) huruf dal (د) ditambahkan tiga titik dibaca (د) Dha.
 - d) huruf ya (ي) ditambahkan tiga titik dibaca (ي) Nya.
 - e) huruf kaf (ك) ditambahkan tiga titik dibaca (ك) Ga/G.
 - f) huruf ain/ngain (ع) ditambahkan tiga titik dibaca (ع) Nga/Ng
2. Terdapat dua huruf Ha pada huruf pegon
3. Huruf Pegon di kasrah dan ditambah ya (ي) berbunyi تى : ت + ي dibaca ti.
Contoh :
Iki ditulis إيكي
Nabi ditulis نبي
4. Huruf Pegon diberi tambahan Wawu (و) berbunyi u.
جو : و + ج dibaca ju
Contoh :
Puji ditulis چى فو

- Satuhu* ditulis نى سَتُهُو
5. Huruf Pegon di Fathah dan digandeng dengan (ي) dibaca é
 ل + ي : آي dibaca lé
 Contoh :
wonge ditulis عى وَو
jawabe ditulis جَوَاب
6. Huruf Pegon di Fathah dan digandeng dengan Wawu (و) untuk bunyi o
 م + و : مَو dibaca mo
 Contoh :
Karo ditulis كَرَو
Loro ditulis لَوَرَو
7. Huruf Pegon diberi sandangan *Pêpêt* (~) dibaca ê
 ج atau ج dibaca jê
 Contoh :
Kanjeng ditulis كَنْجَع
Ameruha ditulis أَمْرُوها
8. Penulisan Pegon dengan konsonan rangkap.
 Penulisan konsonan rangkap dalam huruf pegon pengucapannya seperti bunyi ê (*pêpêt*), maka jika diucapkan secara perlahan – lahan agar terasa bunyi ê (*pêpêt*nya).
 Contoh : *sadrema*, jika dibaca perlahan menjadi *sadêrema*. *Sadrema* jika ditulis menjadi سَدَرِيْمَا (*sadêrema*).
9. Kaidah Hamzah (ء) diawal kalimah
- a) alif diberi Hamzah di atas dibaca a/o
 contoh : *apa* ditulis أَا.
- b) alif diberi Hamzah di bawah dibaca i
 contoh : *ingsun* ditulis اِغْسُنْ
- c) alif diberi Hamzah diatas dan Wawu (أ) dibaca u
 contoh : *utawi* ditulis اُتَوِي
- d) alif diberi Hamzah dibawah dan Ya' (ي) dibaca é, contoh *eman* ditulis اِيْمَانْ
- e) alif tanpa Hamzah dan Wawu dibaca O, contoh : *ora* ditulis اَوْرَا
- f) alif tanpa Hamzah, tanpa Wawu dan tanpa Ya' dibaca ê,
 contoh : *emban* اِمْبَانْ
- g) alif diberi Hamzah diatas dan Ya' dibaca e
 contoh : *edan* ditulis اِيْدَانْ
- Metode selanjutnya adalah penyuntingan teks yang merupakan proses perbaikan naskah yang telah ditransliterasikan agar teks *Serat Kadis* mudah dibaca oleh masyarakat luas. Penyuntingan teks bertujuan untuk mendapatkan kembali teks yang mendekati teks asli dan membersihkan teks dari berbagai kekeliruan yang terjadi. (Djamaris, 1991:3). Selain mendapatkan teks sedekat-dekatnya dengan teks asli, penyuntingan dilakukan agar teks terhindar dari kekeliruan yang terjadi saat penyalinan, sehingga teks dapat dipahami sebaik-baiknya.
- Tanda-tanda dalam penyuntingan teks *Serat Kadis* adalah sebagai berikut.
- a) Tanda [...], digunakan untuk menandai penomoran naskah asli.
- b) Berdasarkan ciri khas dan karakter teks, substansi naskah *Serat Kadis* berupa penjelasan seandainya ada pertanyaan tentang suatu hal. Untuk itu, masing-masing bagian yang seolah-olah pertanyaan dipisahkan dengan jawaban.
- c) Tanda *, digunakan untuk menandai aparat kritik dan dijelaskan dalam catatan kaki

- d) Angka (1,2,3...) dan kata yang dicetak miring merupakan kata yang sulit untuk dipahami, yang nantinya akan diberi arti dalam glosarium.
- e) Tanda /.../, digunakan untuk menandai huruf atau kata-kata menurut dugaan peneliti.
- f) Tanda (.....), digunakan untuk menandai huruf atau kata yang ditambahkan pada teks.
- g) Tanda <...>, digunakan untuk menandai huruf atau kata yang di hilangkan pada teks, yang kemudian dijelaskan pada catatan kaki.
- h) Tanda {...}, digunakan untuk menandai penambahan tanda baca pada teks.

Darusuprpta (1984: 9) memberikan definisi tentang terjemahan sebagai suatu kegiatan mengubah suatu bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau memindahkan suatu makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Ada 3 prinsip dalam penerjemahan menurut Darusuprpta, yaitu: 1) terjemahan lurus (terjemahan kata demi kata); 2) terjemahan isi atau makna (kata-kata dari bahasa sumber diganti dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan); dan 3) terjemahan bebas (dialihkan dengan bahasa sasaran secara bebas).

Terjemahan yang digunakan dalam *Serat Kadis* adalah terjemahan bebas, keseluruhan teks dalam teks *Serat Kadis* dialihbahasakan ke bahasa sasaran secara bebas. Hal tersebut dikarenakan *Serat Kadis* merupakan serat berbentuk prosa sehingga diharapkan memudahkan pembaca untuk memahami isi yang terkandung dalam teks *Serat Kadis*.

Dalam penelitian ini, perlu adanya langkah kerja yang dilakukan agar penelitian

terhadap *Serat Kadis* menghasilkan teks yang sah, maka terdapat beberapa langkah kerja yang harus dilakukan. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Penelusuran naskah melalui katalog.
- 2) Menentukan naskah yang akan diteliti, yakni naskah *Serat Kadis*.
- 3) Membuat transliterasi teks Serat Kadis.
- 4) Membuat suntingan teks Serat Kadis dengan dengan memberi tanda-tanda suntingan, penomoran yang telah ditentukan oleh peneliti.
- 5) Menerjemahkan teks Serat Kadis dalam bahasa Indonesia dengan metode terjemahan bebas.
- 6) Membuat glosarium.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah

Judul	: Serat Kadis Naskah
No. Naskah	: PB F.6 rol 156 no.3
Tempat/	: Perpustakaan koleksi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta
Keadaan	: Naskah ini kurang Naskah baik. Dilihat berdasarkan teks, <i>Serat Kadis</i> masih lengkap/ utuh
Ukuran	: Ukuran sampul 27,5 x Naskah 35 cm, sedangkan ukuran halaman 24 x 32, 5
Huruf/	: Arab-Pegon Tulisan
Keadaan	: Teks berbentuk tegak lurus termasuk, terdapat dua tipe penulisan, teks awal berbahasa Arab berukuran sedang, sedangkan teks dibawahnya berukuran

	sangat kecil, sehingga sedikit kesulitan membaca teks tersebut.	tentang ajaran-ajaran pokok agama Islam tentang ilmu akidah. Pada bab syariat, merupakan bab kedua dari naskah ini menguraikan tentang bab syari'at (fiqih). Di antaranya, syahadat, <i>thaharah</i> (bersuci), zakat, puasa Ramadan, dan haji.
Tebal Naskah	: 88 halaman : Jenis kertas tela berwarna kecoklat-coklatan, sampul terbuat dari anyaman daun pandan.	
Bentuk	: Prosa	
Bahasa	: Arab dan Jawa Huruf Arab dan Pegon Manggala: Bismillahirrahmanir-rahim (Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)	Transliterasi [2] <i>bismillahirrohmanirrohim</i> isun amimiti anebut asmaning allah kang murah ing dunya kang asih ing akhirat <i>alhamdulillah robbil 'aalamina wal 'aaqibatu</i> utawi sakèhé puji iku kaduwé allah pangèrané ngalam kabèh utawi ganjarané akhirat <i>lilmuttaqina was sholatu was salam</i> iku tertentu wong kang wedi ing allah utawi rahmating allah lan salaming allah <i>'alaihi sayyidinaa Muhammadin wa alihi wa ashaabihi</i> iku muga2 tetepa ingatasé gusti kita jeng nabi muhammad lan kuwula wargané nabi lan sehabaté nabi <i>ajma'ina qaala Syaikhul imaamu</i> sekabèhé angendika wong tuwa dadi imam <i>al ajaluz zahidu Abu laitsi Muhammadin</i> kang agung kang ahli tapa kyai abu laisi jejuluké muhammad arané <i>Ibnu Abiy Nasharin Ibnu Ibrahim</i> kang putera kyai abi nator kang putra kyai ibrahim
Ringkasan	: Teks <i>Serat Kadis</i> berisi isi naskah kumpulan teks tentang agama Islam. Diantaranya, bab aqidah, bab syari'at, bab pembahasan filosofis kalimat syahadat. Bagian awal teks terdapat beberapa tambahan tulisan. Antara lain doa selamat dan hari naas yang terdapat dalam masing-masing bulan. Sebagaimana umumnya kitab dalam Islam, naskah ini diawali dengan basmalah, hamdalah, salawat kepada nabi Muhammad, dan diakhiri dengan <i>wallahu a'lam</i> (Allah Maha tahu). Pada bab aqidah, teks ini berisi	Suntingan Teks [2] <i>bismillahirrohmanirrohim</i> <i>alhamdulillah robbil 'aalamina wal 'aaqibatu</i> <i>lilmuttaqina was sholatu was salam</i> <i>'alaihi sayyidinaa Muhammadin wa alihi wa ashaabihi</i> <i>ajma'ina qaala Syaikhul imaamu al ajaluz zahidu Abu laitsi Muhammadin Ibnu Abiy Nasharin Ibnu Ibrahim</i> Isun /amiwiti/* anebut asmaning Allah kang

murah ing dunya kang asih ing /akerat/** {,}
 Utawi sakèhé puji iku kaduwé Allah
 pangèrané /alam/** kabèh{,}
 Utawi /ganjarané/**
 /akérat/** iku tertentu wong kang wedi
 ing Allah{,} Utawi rahmating Allah lan
 salaming Allah iku muga-muga tetepa
 ingatasé gusti kita
 /kangjeng/** Nabi Muhammad{,}
 kula wargané{,}lan sahabaté sekabèhé{,}
 Angendika wong tuwa dadi imam kang
 agung kang ahli tapa Kyai Abu Laisi
 jejuluké{,} Muhammad arané{,}
 kang
 /putra/** kyai Abi Nasor{,} kang
 /putra/ kyai Ibrahim

-
- * Di dalam teks dituliskan “*amimiti*”, kata *amimiti* tidak ditemukan dalam kamus, peneliti menduga kata tersebut adalah “*amiwiti*” (*wiwit*) yang mempunyai makna mengawali sebuah tindakan, dalam bahasa Jawa di sebut *wiwit nindakaké*’
- ** Didalam teks dituliskan “*akhirat*”, dalam kamus bahasa Jawa yang benar adalah “*akérat*”.
- *** Kata “*sasi*” dalam teks dihilangkan, karena dianggap dobel. Sehingga peneliti memilih kata “*wulan*” yang memiliki makna sama dengan “*sasi*” yaitu ‘bulan’.
- **** Di dalam teks dituliskan “*ngalam*”, peneliti menduga kata tersebut yang tepat adalah “*alam*”. Di kerenakan menyesuaikan dengan pelafalan عالم ‘*ngalam*’.
- ***** Di dalam teks dituliskan “*gangjaran*”, kata yang tepat menurut kamus bahasa Jawa adalah “*ganjaran*” yang bermakna balasan.
- ***** Didalam teks dituliskan “*akhirat*”, dalam kamus bahasa Jawa yang benar adalah “*akérat*”.
- ***** Di dalam teks dituliskan “*jeng*”, peneliti menduga kata tersebut merupakan kepanjangan dari kata “*kangjeng*”. Dalam Kamus Bausastra di jelaskan, bahwa kata “*kangjeng*” merupakan sebuah gelar.

Terjemahan Teks

[2] Dengan menyebut nama Allah yang Maha pemurah dan Maha penyayang.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam dan pahala yang baik bagi orang-orang yang bertakwa, sholawat (doa) dan salam (keselamatan) semoga tetap tecurah kepada Nabi Muhammad beserta keluarga dan seluruh sahabatnya. Telah berkata seorang iman besar yang dijuluki Kyai Abu Laist, nama aslinya adalah Muhammad bin Abi Nashor bin Ibrohim.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian teks *Serat Kadis* pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini telah menyajikan suntingan dan terjemahan teks *Serat Kadis* sesuai dengan kaidah filologi. Teks *Serat Kadis* dijelaskan tentang bab akidah, bab syariat, bab filosofis kalimat syahadat. Beberapa kendala yang dihadapi dalam menyajikan teks *Serat Kadis*, di antaranya: 1) terdapat kata-kata yang penulisannya hampir sama. Oleh karena itu, menyebabkan kekeliruan dalam membaca dan menerjemahkan kata tersebut, 2) kata-kata dalam teks *Serat Kadis* terdapat banyak kata serapan dan istilah dalam bahasa Arab yang menyebabkan kesulitan dalam penerjemahan, 3) penulisan huruf Arab-Pegon masih membutuhkan banyak sumber buku untuk mendapatkan kaidah penulisan yang sesuai dengan teks *Serat Kadis*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Faizal. 2011. *Preservasi Naskah Klasik*. STAIN Pontianak. Tersedia di <http://jurnaliainpontianak.or.id> Vol. 1 Maret 2011 [diakses Oktober 2, 2016 Pukul 21:38 WIB].

- Baroroh, Siti Baried, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta Timur: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen dan Kebudayaan Rakyat Indonesia.
- Darusuprpta. 1984. *Naskah-naskah Nusantara Beberapa Gagasan Penangannya*. Yogyakarta: Javanologi.
- Djamaris, Edwar. 1991. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Fahri, Ismail dan S, Nas Haryati. 2007. *Studi Bahasa Arab dan Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Hassan, A. Qadir. 2007. *Ilmu Mushthalah Hadits*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Mudawam, Syafaul. 2012. *Syari'ah Fiqih Hukum Islam: Studi tentang Konstruksi Pemikiran Kontemporer*. Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga. Tersedia di <http://asy-syi'rah.uin-suka.com> Vol.46 No. II Juli 2012 [diakses Oktober 2, 2016 Pukul 22:18 WIB]
- Sayoud, Halim. 2012. *Author discrimination between the Holy Quran and Prophet's statements*: Department of Electronics and Informatics, USTHB University, Algiers, Algeria. Tersedia di <http://lc.oxfordjournals.org> [diakses Maret 11, 2016]